

BAB V

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil uraian penelitian di atas, berdasarkan tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam pembelajaran dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar siswa MAN 4 Kediri dalam memahami konsep protista. Guna menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti diatas maka peneliti kali ini akan menekankan suatu hasil penelitian didalam pembahasan.

A. Tingkat kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri dalam memahami konsep biologi pada materi protista

Diketahui sebanyak 0% siswa yang mendapat nilai 100-80 yang dikategorikan memiliki tingkat kesulitan sangat rendah, sebanyak 4 siswa dengan presentase 12,5% mendapatkan nilai 79-60 yang dikategorikan memiliki tingkat kesulitan rendah, berdasarkan tingkat kesulitan tersebut diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan didalam pematapan dalam menguasai materi serta belum mengetahui bagian yang dirasa sulit dipelajari berdasarkan materi yang sedang dipelajari (Mulyadi, 2010: 16). Sebanyak 12 siswa dengan presentase 37,5% mendapatkan nilai 59-40 yang dikategorikan memiliki tingkat kesulitan sedang, dari jumlah siswa yang mengalami kesulitan tingkat tersebut diketahui bahwa dalam kegiatan belajar yang telah dilakukan belum tepat dengan karakteristik siswa tersebut. Sebanyak 14 siswa dengan

presentase 43,75% mendapatkan nilai 39-20 yang dikategorikan memiliki tingkat kesulitan tinggi, pada tingkat kesulitan ini siswa banyak mengalami kendala karena pada awal pembelajaran atau konsep dasar yang belum mereka kuasai dengan kata lain mereka belum sepenuhnya memahami inti dalam pembelajaran materi protista. Dan sebanyak 2 siswa dengan presentase 6,25% mendapatkan nilai 19-1 yang dikategorikan memiliki tingkat kesulitan sangat tinggi, dalam tingkatan kesulitan secara konseptual siswa tersebut tidak menguasai konsep dasar materi dengan baik, rasa ingin menguasai konsep sangat tidak didukung, serta tidak mengetahui materi konsep yang dirasa sulit difahami siswa tersebut bahkan tidak menguasai bagian materi yang akan dipelajari.⁴⁰

Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan pada hasil tes soal siswa kelas XI-MIPA 1 dan XI-MIPA 2 yang terdiri dari 32 siswa dengan frekuensi 93,75% memperoleh nilai rata-rata sebesar 46,0 dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Artinya sebagian besar siswa tersebut mendapatkan hasil nilai tes soal sebanyak 59-40 dengan frekuensi 37,5% yang termasuk dalam kategori sedang, 20-39 dengan frekuensi 43,75% yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan nilai 1-19 dengan 6,25% dengan kategori sangat tinggi.

Perbedaan tingkat kesulitan tersebut sependapat dengan Ischak & Warji (1987: 41) apabila setiap manusia tersebut memiliki suatu keanekaragaman, oleh sebab itu didalam penguasaan materi oleh siswa juga memiliki tingkat

⁴⁰ Mulyadi, H. "Diagnosis Kesulitan Belajar". Nuha Litera 2010. Yogyakarta, hal. 16

kefahaman yang cukup berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain. Ischak & Warji mengelompokkan tingkat kesulitan belajar tersebut menjadi beberapa tingkatan, yaitu tingkat kesulitan belajar dalam kategori ringan, sedang, serta tinggi. Adanya tingkatan tersebut guna memberikan pedoman kepada guru agar mengetahui siswa mana yang memerlukan pemahaman materi secara berulang dan juga melakukan perbaikan nilai terhadap siswa yang berada pada tingkat kefahaman materi yang sangat rendah.⁴¹

Pendapat tersebut didukung oleh Burton yang dikutip oleh Siti Sapuroh pada salah satu hasil karyanya, beliau berpendapat apabila “Siswa dapat dikatakan gagal apabila didalam batas waktu tertentu siswa tersebut tidak mencapai ukuran pada tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh seorang guru, atau dengan kata lain siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan intelegensi dan bakat)”.

Setelah mengetahui data penelitian diatas salah satu aspek yang tergolong penyebab siswa mengalami kesulitan belajar mengenai materi konsep protista. Peneliti juga telah menganalisis berbagai kesulitan belajar pada siswa dapat diketahui dari segi materi yang diajarkan oleh guru tentang konsep protista yaitu mengenai indikator yang telah ditetapkan dari pihak

⁴¹ Ischak, S.W & WarjiA.R. “Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar”. Liberty 1987. Yogyakarta, hal. 41

sekolah tentang pengertian secara umum, ciri umum, ciri morfologi, cara hidup, cara berkembangbiak, serta peranan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk mengertajakan soal latihan dengan tujuan agar peneliti mengetahui tingkat kefahaman siswa mengenai materi konsep protista.

Apabila dilihat dari tingkat penguasaan materi mengenai pengertian secara umum mengenai protista siswa yang menguasai pengertian tersebut sebesar 25%, mengenai ciri-ciri umum protista bahwa siswa yang berhasil menguasai materi adalah 15,6%, pada pemahaman materi mengenai pemahaman protista berdasarkan ciri-ciri morfologinya siswa yang menguasainya sebesar 31,25%, apabila dilihat dari penguasaan materi mengenai perbedaan organisme protista siswa tersebut berhasil menguasai materi dengan ketentuan presentase 21,8% serta apabila ditinjau lebih dalam materi mengenai perkembangbiakan organisme Protista, siswa yang menguasai materi sebanyak 50%. Sehingga materi tersebut merupakan materi yang paling banyak dikuasi dan diketahui oleh siswa.

Kemudian, apabila dilihat dari penguasaan materi mengenai dasar pengelompokkan organisme protista mirip jamur, mirip tumbuhan dan mirip hewan diketahui siswa yang berhasil menguasai materi dengan ketentuan presentase 9,3%. Apabila ditinjau melalui penguasaan materi mengenai cara perkembangbiakan dan daur organisme protista sebanyak 18,75%. Selanjutnya didalam penguasaan materi mengenai peranan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari siswa yang menguasai hanya sebesar 6,25%. Hasil tersebut terbukti bahwa berdasarkan data yang telah terkumpul secara keseluruhan

pada saat melakukan tes kefahaman materi konsep protista mendapatkan hasil nilai rata-rata di bawah 50%, yang diketahui bahwa dari seluruh siswa terdiri dari 32 siswa didapati hasil nilai tes soal dengan nilai rata-rata 46,0.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri dalam memahami konsep biologi pada materi protista

Setelah mengetahui mengenai aspek intelegensi siswa, terdapat juga faktor internal yang berasal dari diri sendiri berupa aspek minat dan motivasi yang diperoleh data sebesar 26,14 %, sedangkan kesiapan serta perhatian siswa diperoleh data presentase sebesar 24,97%. Selain itu tingginya nilai aspek sikap minat dan motivasi yang mencapai 26,14% serta rendahnya nilai aspek intelegensi siswa dengan nilai rata-rata 46,0 yang menunjukkan apabila aspek sikap minat dan motivasi dapat mempengaruhi aspek intelegensi siswa.

Menurut Hamalik (2008: 133) dalam proses belajar apabila telah terbentuknya niat serta adanya motivasi dapat menunjang kegiatan belajar dan juga prses belajar yang dilakukan akan menjadi lebih baik. Dilihat dari beberapa hasil penelitian siswa kurang memiliki semangat dan juga menganggap bahwa materi konsep protista cukup sulit untuk difahami. Selain itu mereka berpendapat apabila protista tidak terlibat langsung dalam kesehariannya.⁴²

⁴² Oemar Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum" Bandung : 2008. Remaja Rosdakary, hal. 113

Sedangkan dilihat dari faktor eksternal, faktor tersebut dibagi dalam tiga sumber yaitu, faktor dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Diketahui faktor yang berasal dari lingkungan keluarga yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar diperoleh data presentase sebesar 24,96% salah satunya adalah motivasi orang tua yang berpengaruh dalam perkembangan mental. selain itu adanya perhatian serta dorongan belajar dari orang tua juga sangat bermanfaat terhadap sikap jujur, taat, sopan serta semangat belajar siswa dalam mempelajari materi secara berulang ketika di rumah.

Seperti salah satu prinsip yang telah ditetapkan oleh ilmuan yang bernama Robert M Gagne ia berpendapat bahwa didalam proses belajar harus mulai dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam menggali pengetahuan dan dapat memotivasi diri sendiri agar lebih memperhatikan penuh terhadap tugas yang telah diberikan. Agar didalam proses belajar tidak mudah lupa terhadap informasi yang telah diserap hendaknya menerapkan proses retensi atau pengawetan dengan melakukan kegiatan latihan-latihan soal materi yang telah diajarkan. Agar materi yang sudah diserap dan dipelajari tidak mudah lupa sehingga tidak menimbulkan kesulitan didalam belajar.

Selain faktor diatas terdapat pula faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, yang memberi pengaruh pada semangat dan dorongan belajar yang kuat pada kemampuan belajar. Dalam faktor lingkungan sekolah tersebut didapati hasil presentase yaitu 21,87%. Faktor tersebut tidak jauh beda dengan pengaruh pergaulan teman, motivasi guru, serta media pembelajaran seperti

buku penunjang proses pembelajaran berupa buku cetak atau sarana dan prasarana berupa laboratorium IPA. Dengan tingkat presentase faktor tersebut dianggap bahwa lingkungan sekolah tidak menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Selain suasana sekolah buku penunjang belajar juga sangat diperlukan, Menurut Iskandar (2009: 142) buku penunjang pembelajaran atau buku paket yang sistematis sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa akan lebih memahami materi yang diberikan karena dibantu dengan adanya sumber informasi dari buku pelajaran. Karena pada dasarnya sumber belajar adalah bentuk fondasi yang menjadi sistem yang sangat penting pada penentuan keberhasilan proses pembelajaran.⁴³

Selain kedua faktor diatas kondisi lingkungan masyarakat sekitar juga menjadi faktor serta pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan belajar pada siswa. Kondisi tersebut berupa kondisi lingkungan, tingkat ekonomi, pergaulan, budaya dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti faktor lingkungan masyarakat mendapatkan presentase 25%, hal tersebut dapat berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat siswa pada saat mengikuti berbagai macam acara di masyarakat sekitar.

Dari hasil pembahasan peneliti diatas diketahui apabila faktor yang paling tinggi serta dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar konsep protista berasal dari faktor diri sendiri berupa minat dan motivasi siswa yaitu diperoleh presentase sebesar 26,14%. Selain itu faktor yang paling rendah merupakan faktor lingkungan sekolah yang diperoleh

⁴³ Iskandar, "Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru", Gaung Persada Press. 2009. Cipayung, hal. 142

presentase hanya sebesar 21,87% yang diketahui tidak menjadi salah satu faktor kesulitan dalam proses belajar.

Hal tersebut dapat dialami oleh siswa karena adanya faktor yang dapat memicu rendahnya semangat belajar siswa dalam memahami materi konsep serta tidak adanya motivasi diri sendiri untuk menunjang keberhasilannya agar dapat lebih mudah dalam memahami materi konsep protista, kurangnya solidaritas antar sesama teman guna menyelesaikan permasalahan mengenai materi yang belum difahami secara penuh oleh siswa, minimnya alokasi waktu yang disediakan, kurang lengkapnya sarana prasarana sekolah dalam pembelajaran konsep protista berupa laboratorium yang memadai, adanya bahasa-bahasa ilmiah (latin) yang merupakan bahasa yang tidak terlalu difahami oleh siswa, serta minimnya informasi yang didapat mengenai materi yang tidak didapatkan melalui buku paket ataupun literatur lain yang dapat membantu siswa untuk menunjang kegiatan belajarnya.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 93) apabila media pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak memenuhi kebutuhan maka siswa akan merasa susah untuk memahami serta mencerna materi yang akan diberikan oleh guru ajarnya, salah satunya pada saat mempelajari materi yang susah untuk difahami. Maka dari itu guru harus memperhatikan media pembelajaran yang sesuai guna menunjang semangat siswa dalam proses belajar.⁴⁴ Selain itu guru juga harus pintar dalam mengelola kelas agar siswa tidak merasakan bosan serta tertarik dalam mengikuti proses belajar. Karena pada dasarnya ketersediaan buku

⁴⁴ Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar", Jakarta 2010.: Rineka Cipta, hal. 93 Cet. Ke-3

pendamping siswa serta informasi yang kurang memadai menjadikan salah satu hal yang dapat menghambat pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan.⁴⁵

⁴⁵ Dewi, P. R., Sugiarto, & Kardoyo, “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas III di SMP Negeri 38 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006”, *Skripsi* 2006: Universitas Semarang, hal. 157